Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Revitalisasi Wisata Waduk Tanjungan

Muamanatul Janah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
muamanatuljanah16040564003@mhs.unesa.ac.id

Martinus Legowo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
marleg@unesa.ac.id

Abstrak

Revitalisasi dilakukan sebagai upaya menghidupkan kembali Waduk Tanjungan menjadi daerah destinasi wisata. Konsep baru yang ditawarkan yaitu ekowisata yang berarti wisata dengan basis konservasi lingkungan. Proses revitalisasi wisata dilakukan dengan dukungan pemerintah melalui dana yang dianggarkan. John Maynard Keynes juga menjelaskan bahwa peran pemerintah dapat menciptakan perubahan dalam sosial ekonomi masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setelah keberadaan wisata. Metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi. Lokasi penelitian di Desa Tanjungan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Tanjungan yang rutinitas bekerja dan bertugas diarea wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi dilakukan melalui pembekalan yang diberikan perguruan tinggi serta dukungan pemerintah dengan menggunakan dana Desa. Proses revitalisasi ikut serta melibatkan masyarakat dalam pembangunan baik dalam perencanaan hingga realisasi program. Perubahan struktur sosial yang terjadi semenjak keberadaan wisata yaitu munculnya peranan baru, perubahan pola interaksi dan kegiatan masyarakat. Perubahan dalam struktur ekonomi yaitu munculnya peluang kerja, peningkatan pendapatan, perubahan mata pencaharian dan adanya pajak. Hal ini juga memberikan perubahan struktur budaya yang berkaitan pada aspek nilai yaitu tradisi, bahasa, agama dan penggunaan teknologi.

Kata Kunci: *Perubahan Sosial, Ekonomi, Budaya, Revitalisasi, Pariwisata*

Abstract

Revitalization is carried out as an effort to revive the Tanjungan Reservoir into a tourist destination. The new concept offered is ecotourism which means tourism on the basis of environmental conservation. The tourism revitalization process is carried out with government support through budgeted funds. John Maynard Keynes also explained that the role of government can create changes in the socio-economic community. The purpose of this study is to determine the social, economic and cultural changes of the community after the existence of tourism. The method used in this research is qualitative research which is using ethnomethodology approach. The research location was Tanjungan Village, Kemlagi District, Mojokerto Regency. The subjects of the research were the Tanjungan village community who routinely worked and served in the tourism area. The results of this study indicate that revitalization is carried out through debriefing provided by universities and government support by using village funds. The revitalization process involves the community in development both in planning and in program realization. Changes in social structure that have occurred since the existence of tourism, namely the emergence of new

roles, changes in patterns of interaction and community activities. Changes in the economic structure of employment opportunities, increased income, changes in livelihoods and taxes. It also provides a change in cultural structure related to aspects of values, namely tradition, language, religion and the use of technology.

Keywords: *The Change Of Social, Economic, Culture, Revitalization, Tourism*

PENDAHULUAN

Waduk Tanjungan adalah kawasan yang terletak di daerah Mojokerto. Pembangunan awal waduk ini bertujuan sebagai pengairan lahan pertanian karena saat itu mengalami masa kesulitan. Selama perkembangan zaman daerah ini juga sempat ramai pengunjung karena dijadikan tempat berbagai kegiatan di Kabupaten Mojokerto. Namun, daerah yang sempat ramai ini mengalami ketertinggalan akibat kurangnya pengelolaan. Hal ini yang menyebabkan daerah ini menjadi terkesan angker. Sehubungan dengan itu revitalisasi yang dilakukan dikawasan ini sebagai upaya mengembangkan Waduk Tanjungan menjadi daerah destinasi wisata.

Revitalisasi Waduk Tanjungan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi Desa sebagai objek wisata dengan konsep baru yaitu Ekowisata. Wisata Waduk Tanjungan ini diharapkan dapat menjadi wisata edukasi bagi masyarakat dengan basis pelestarian lingkungan. Tujuan revitalisasi wisata adalah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dan menjadikan Desa yang lebih produktif pasca keberadaan wisata.

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri terbesar penggerak ekonomi yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Pariwisata juga termasuk model

industri dengan gaya baru yang dapat meningkatkan segi ekonomi masyarakat. Keberadaan pariwisata dapat menciptakan peluang kerja dengan terbukanya ruang kerja baru dan menambah pendapatan masyarakat. Maka dari itu pengembangan sektor pariwisata menjadikan bentuk perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat daerah.

Tabel 1 Perkembangan Wisata di Kabupaten Mojokerto

No	Kriteria	2017	2018
1	Jumlah Wisata	13	14
2	Kualitas Peningkatan Wisata	5	7
3	Kunjungan Wisata	1.780.365	1.831.665
4	Jumlah Penginapan	23	58

Sumber : Dinas pariwisata, kepemudaan dan olahraga Kabupaten Mojokerto

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan minat masyarakat terhadap pariwisata di Kabupaten Mojokerto. Peningkatan terlihat mulai dari jumlah wisata, kualitas peningkatan wisata, kunjungan wisata hingga jumlah penginapan. Hal ini juga menjadikan wisata di Mojokerto termasuk kedalam 10 destinasi andalan di Jawa Timur (Beritajatim.com, 2016).

Pengembangan pariwisata di Kabupaten Mojokerto juga meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) seperti yang terdapat di Desa Tanjungan. Semenjak keberadaan

wisata pendapatan asli daerah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari meningkatnya kunjungan wisata. Hal ini karena revitalisasi wisata Waduk Tanjungan memiliki potensi yang menjanjikan pada aspek pasar dalam meningkatkan pendapatan (Disbudpar Jatim, 2017).

Sektor pengembangan pariwisata ini menjadi salah satu upaya strategis yang dikembangkan oleh pemerintah. Keberadaan pariwisata memberikan kebijakan dalam pembangunan baik nasional maupun daerah yang mengarah untuk menggerakkan perekonomian. Hal ini karena pariwisata memiliki peran dalam peningkatan peluang ruang kerja baru. Menurut JJ Spilance dalam (Sabtimarlia, 2013) terdapat peranan dari pariwisata dalam pembangunan yaitu segi ekonomi menjadi peningkatan devisa, segi sosial pembuka ruang kerja dan segi budaya menunjukkan budaya khas pada masyarakat secara luas.

Keberadaan wisata Waduk Tanjungan secara tidak langsung dapat memberikan perubahan pada masyarakat Desa. Keberadaan wisata dalam suatu Desa menjadikan masyarakat harus mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Perubahan terjadi akibat adanya keinginan masyarakat Desa secara individual. Hal ini juga perlu adanya pihak yang memiliki kuasa untuk mewujudkan adanya perubahan (Sulistianingsih, 2018). Permasalahan tersebut yang mendukung pemerintah Desa Tanjungan untuk melakukan

revitalisasi. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan keinginan masyarakat untuk menciptakan Desa menjadi daerah destinasi wisata. Perubahan yang terjadi mulai terlihat dari adanya peningkatan pengunjung dan pedagang di area sekitar wisata. Peningkatan tersebut yang membuat peneliti tertarik mengambil penelitian ini. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat semenjak keberadaan wisata.

METODE PENELITIAN

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Pendekatan ini menurut H. Garfinkel dalam (Ritzer, 2012) adalah penelitian dengan melihat kegiatan keseharian subjek. Penelitian dilakukan dengan melihat tindakan hingga bahasa yang digunakan. Pendekatan ini merupakan suatu bentuk cara pengaturan kehidupan sehari-hari masyarakat awam (biasa). Hal ini dilakukan dengan memahami atau bertindak dalam suatu keadaan yang tengah dihadapi. Pendekatan penelitian ini merupakan studi tentang kehidupan subjek dalam memahami, menciptakan hingga mencapai kehidupan sehari-hari (Moleong, 2000).

Lokasi penelitian terletak di Desa Tanjungan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi dikarenakan termasuk daerah baru yang menjadi pengembangan wisata. Pengembangan

dilakukan dengan adanya kerjasama pemerintah, perguruan tinggi dan masyarakat. Subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive yang berarti penentuan subjek berdasarkan kriteria dan batasan tertentu. Penentuan subjek memiliki batasan yaitu masyarakat Desa Tanjungan yang bekerja atau bertugas di area sekitar wisata. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui penelitian secara langsung dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber data pendukung. Hal ini dilakukan dari berbagai sumber referensi dari buku, jurnal atau media online lainnya (Salim, 2006).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model spredley. Teknik analisis data ini meliputi beberapa tahapan. *Analisis domain* dilakukan diawal penelitian dengan pengumpulan data yang mendukung dalam mendapatkan gambaran secara umum. *Analisis taksonomi* dilakukan dengan observasi mendalam pada data yang tersusun dari beberapa kategori. *Analisis komponensial* dilakukan dengan menemukan kesamaan atau perbedaan dari pola perubahan masyarakat yang didapatkan sebelumnya. *Analisis tema kultural* dilakukan dengan mencari penyebab pola perubahan tertentu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan membuat kesimpulan awal penelitian. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara

jelas terkait dengan permasalahan (Sugiono, 2018).

KAJIAN PUSTAKA

Kajian penelitian ini menggunakan beberapa konsep-konsep pendukung fenomena dalam penelitian. Peneliti menggunakan beberapa konsep pembangunan pariwisata di era otonomi daerah yang terlihat tidak menyeluruh. Pengembangan pariwisata daerah sebagian besar tidak menghubungkan dengan pengembangan tetangga daerah terdekat. Kecenderungan peningkatan persaingan antar wilayah yang akhirnya berdampak pada kualitas produk yang dihasilkan. Pengembangan pariwisata seharusnya dapat lintas wilayah bahkan tidak terbatas karena adanya teknologi informasi. Pembangunan pariwisata di era otonomi daerah memiliki peran penting yang berpeluang tinggi dalam ekonomi penghasil devisa (Hadiwijoyo, 2012).

Keterlibatan masyarakat terkait pembangunan dalam sektor pariwisata juga memiliki peran penting. Pembangunan pariwisata memang seharusnya diterapkan sesuai dengan konsep perencanaan partisipatif. Hal ini berarti terdapat proses melibatkan masyarakat dalam setiap perencanaan maupun pengambilan keputusan. Tujuan tersebut diharapkan masyarakat dapat memberikan saran masukan sebagai upaya mencapai kesesuaian dalam pembangunan wisata.

Menurut Diana Conyers dalam (Hadiwijoyo, 2012) menjelaskan terdapat 3

alasan utama pentingnya melibatkan masyarakat dalam pembangunan yaitu : keterlibatan masyarakat menjadi alat untuk mendapatkan informasi terkait kondisi, kebutuhan serta sikap masyarakat, Kepercayaan masyarakat tinggi akan program pembangunan yang akan dikembangkan. Keterlibatan masyarakat dilakukan dalam setiap tahapan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian hingga evaluasi. Maka dari itu masyarakat akan lebih mempunyai rasa memiliki dengan program yang dikembangkan, Hak demokrasi masyarakat dilakukan bersama dengan merencanakan dan menentukan pembangunan yang akan dikembangkan di daerahnya. Menurut Clarke dalam (Hadiwijoyo, 2012) secara khusus pembangunan dapat dilaksanakan dengan kegiatan mitra dengan sukarelawan, tidak hanya pemerintah namun juga dari LSM termasuk dari organisasi penggerak masyarakat.

Keberadaan pariwisata juga memberikan perubahan pada masyarakat. Perubahan sosial dapat terjadi dalam dimensi ruang dan waktu. Pada dimensi ruang mengacu pada suatu wilayah tempat terjadinya perubahan dan kondisi yang sedang terjadi. Sedangkan, dimensi waktu mengacu pada perubahan dalam konteks masa lalu, sekarang dan masa depan. Konsep perubahan yaitu harus memperhatikan kondisi masa lalu dengan masa sekarang, dengan kata lain terdapat perbedaan suatu keadaan tertentu dalam jangka waktu yang berbeda (Martono, 2016).

Menurut Himes dan Moore dalam (Martono, 2016) perubahan sosial terjadi dalam tiga dimensi. *Dimensi struktural*, perubahan dalam struktur masyarakat yang meliputi adanya perubahan peranan baru, struktur kelas dan lembaga sosial. *Dimensi kultural*, perubahan dalam budaya yang ada dalam kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. *Dimensi interaksional*, perubahan hubungan yang ada pada kehidupan masyarakat yang meliputi perubahan dalam bentuk interaksi.

Sektor pariwisata memiliki potensi membuka peluang terciptanya perubahan yang sangat besar dalam perkembangan masyarakat. Salah satunya yaitu terkait perubahan dalam struktur ekonomi. Perubahan sosial ekonomi masyarakat menurut Pearce dalam (Pitana, 2005) menjelaskan peranan pariwisata berdampak positif dalam bidang sosial ekonomi yaitu : Peningkatan devisa, peningkatan pendapatan masyarakat setempat, terbukanya peluang kerja, peningkatan harga, peningkatan pendapatan daerah dari adanya pajak.

Perubahan yang terjadi semenjak keberadaan wisata identik dengan adanya pembangunan yang ada didalam kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu proses dari modernisasi. Modernisasi pada dasarnya merupakan suatu perubahan total kehidupan dari tradisional atau pra modern. Prosesnya melalui teknologi dan organisasi sosial terarah ke pola yang lebih ekonomis dalam mencapai kestabilan. Modernisasi merupakan salah satu bentuk dari perubahan

sosial yang pada umumnya perubahan sosial yang terarah. Hal ini berdasarkan dengan proses perencanaan (Soekanto, 2012).

John Maynard Keynes dalam (Legowo, 2018) mengatakan modernisasi berpusat pada pembangunan ekonomi dengan adanya peran dari pemerintah. Hal ini dilakukan melalui pajak dengan adanya investasi bersama pihak swasta. Kunci dari pertumbuhan ekonomi yaitu melalui investasi atau penanaman modal. Munculnya lapangan pekerjaan, berkurangnya angka pengangguran, peningkatan pengeluaran dengan adanya peningkatan konsumsi, terciptanya lapangan kerja secara tidak langsung. Terbentuknya lapangan kerja baru akan meningkatkan kebutuhan akan barang maupun jasa. Pemungutan pajak pada barang dan jasa tersebut dapat menambah kemampuan pemerintah dalam peningkatan investasi. Peningkatan fasilitas yang dilakukan oleh pengelola wisata juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini dapat dilakukan oleh para pedagang dan jasa parkir (Rosawatiningsih, 2018).

Pariwisata juga memiliki kekuatan dalam perubahan budaya yang sudah berkembang dikalangan masyarakat. Menurut De Kadt dalam (Pitana, 2005) pariwisata dapat menciptakan perubahan sosial budaya. Perubahan yang terjadi yaitu adanya bentuk kerajinan, kesenian serta berbagai kebudayaan lokal yang mengalami revitalisasi. Pada umumnya wisatawan yang masuk juga dapat mempengaruhi perilaku, sikap maupun nilai

dari pariwisata. Menurut Pizam dan Milman dalam (Pitana, 2005) perubahan pada aspek budaya berkaitan dengan adanya pergeseran. Hal ini terjadi dari beberapa aspek yaitu tradisi, bahasa serta keagamaan di masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Revitalisasi merupakan upaya menghidupkan kembali sesuatu yang dianggap berpengaruh dan berguna sangat penting bagi kehidupan. Waduk Tanjungan merupakan kawasan yang dahulunya hanya difungsikan sebagai sarana pengairan lahan pertanian. Maka dari itu keberadaan Waduk Tanjungan bernilai sangat penting karena sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani.

Kawasan Waduk Tanjungan juga sempat ramai dan seringkali digunakan masyarakat sebagai tempat pemancingan. Hal ini yang menyebabkan kawasan Waduk Tanjungan menjadi daerah yang ramah pengunjung. Kondisi lingkungan yang luas juga menjadi fasilitas yang mendukung tempat berbagai acara dari Kabupaten Mojokerto. Namun, kurangnya pengelolaan yang menyebabkan daerah ini menjadi terbengkalai. Hal ini yang menjadikan pemerintah desa setempat melakukan revitalisasi dengan menciptakan destinasi wisata. Sehubungan dengan hal itu upaya revitalisasi dilakukan dengan menawarkan konsep baru dengan basis konservasi lingkungan. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan kembali daerah yang hampir

mati namun memiliki potensi untuk dikembangkan. Revitalisasi juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Revitalisasi wisata Waduk Tanjungan dimulai sejak tahun 2010. Awal mula revitalisasi dengan adanya peresmian Sekdam Waduk Tanjungan menjadi nama baru “Wisata Waduk Tanjungan”. Konsep yang ditawarkan yaitu ekowisata yang berarti wisata berbasis lingkungan. Pengembangan wisata ini dengan basis konservasi lingkungan yang diharapkan dapat menjadi wisata edukasi bagi masyarakat. Peresmian yang dilakukan sekaligus sebagai bagian dari program yang akan dikembangkan di Desa Tanjungan. Program pengembangan tersebut yaitu dengan kerjasama antara pemerintah, perguruan tinggi dan masyarakat.

Pihak pemerintah daerah memiliki peran sebagai pihak pendukung segala bentuk kebijakan dari pemerintah Desa. Hal ini dilakukan mulai dari pengurusan izin hingga sertifikat lahan Desa. Pihak pemerintah Desa juga berperan dalam dukungan melalui pemberian sebagian dana Desa untuk pembangunan wisata. Proses pengelolaannya juga ikut melibatkan masyarakat, seperti tim pengelola dan kelompok sadar wisata. Pemerintah daerah dengan pemerintah Desa juga ikut andil dalam sistem pengelolaan wisata. Hal ini dilakukan dengan retribusi masuk 40% bagi Desa dan 60% bagi pemerintah daerah.

Revitalisasi wisata juga melibatkan pendampingan dari pihak perguruan tinggi dalam pengembangan wisata. Salah program pengembangan yaitu melalui program dari Kemenristekdikti yaitu berupa program IbW (Ipteks bagi Wilayah). Program ini diwakili oleh perguruan tinggi Universitas Surabaya kampus III yaitu UTC (Ubaya Training Center). Kampus ini menyediakan konsep baru dengan pembelajaran luar ruang yang berfokus pada pengelolaan alam. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan potensi Desa secara lebih efektif dan maksimal.

Peran yang dilakukan dalam pengembangan wisata Waduk Tanjungan yaitu melalui pendampingan dari Ubaya. Hal ini dilakukan sejak peresmian pada 3 tahun pertama yaitu tahun 2013-2015. Fokus pada tahapan pertama yaitu pada perubahan pola pikir masyarakat tentang pengembangan pariwisata. Program yang dilakukan berupa program pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan-pelatihan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari masyarakat Desa Tanjungan. Pengembangan juga berlanjut pada 3 tahun kedua yaitu dimulai akhir tahun 2016-2019. Hal ini dilakukan dengan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM). Program ini mulai dikembangkan dengan realisasi dilapangan baik dalam bentuk keterampilan. Hal ini dilakukan dengan pelatihan pengembangan sovenir, pengemasan produk makanan. Tujuan dari pelatihan tersebut diharapkan dapat menjadi produk yang dipasarkan di wisata. Revitalisasi

juga didukung dengan pengembangan fasilitas sarana dan prasarana melalui sebagian dana Desa. Hal ini diharapkan dapat mendukung berbagai kegiatan di lokasi wisata.

Peranan dari pihak yang terlibat dilakukan secara bertahap dengan adanya dukungan dari pemerintah. Hal ini yang menjadikan dasar pembangunan sesuai dengan perencanaan untuk menggali potensi yang dimiliki Desa. Sesuai dengan fokus dalam pengembangan pariwisata perlu adanya komitmen dari pihak-pihak yang terlibat. Revitalisasi wisata Waduk Tanjungan ini juga dilakukan dengan adanya kerjasama dan komitmen bersama. Hal ini dilakukan mulai dari pemerintah, perguruan tinggi hingga masyarakat yang ikut terlibat. Konteks ini diharapkan dapat memposisikan konsep dari wisata. Pengembangan yang dilakukan sesuai dengan potensi alam dan budaya dari masyarakat daerah. Hal ini harus sesuai dengan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Revitalisasi wisata Waduk Tanjungan termasuk dalam pembangunan sektor pariwisata di era otonomi daerah. Hal ini berarti kerjasama dalam pengembangan wisata tersebut dilakukan untuk memajukan sektor pariwisata Kabupaten Mojokerto. Prosesnya dilakukan sesuai dengan pengaturan dari daerah setempat untuk menunjang kepentingan dan kebutuhan dari masyarakat. Revitalisasi wisata ini juga terlihat adanya peluang tinggi dalam peningkatan ekonomi dengan jumlah pengunjung masuk.

Kunjungan wisatawan dan pajak yang masuk tersebut juga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Hal ini sesuai dengan peranan dalam peningkatan ekonomi dan penghasil devisa pada era otonomi daerah.

Keberadaan wisata di Kabupaten Mojokerto terdapat kecenderungan persaingan semakin terlihat antar wilayah. Hal ini akan mempengaruhi produk yang dihasilkan. Perkembangan wisata saat ini di Kabupaten Mojokerto sudah mengalami kemajuan. Namun, memiliki perbedaan bagi wilayah utara sungai brantas. Hal ini dikarenakan wilayah Mojokerto di utara sungai kali berantas masih kurang akan pengelolaan. Tujuan dari revitalisasi wisata Waduk Tanjungan ini sebagai langkah awal untuk dikembangkan. Hal tersebut juga menjadikan persaingan antar daerah sehingga kualitas yang disuguhkan terkadang cenderung monoton. Salah satunya yaitu pengembangan spot-spot foto instagramable yang sudah biasa dikembangkan diberbagai destinasi wisata. Hal ini berakibat ketika tidak ada perubahan inovasi akan menyebabkan kejenuhan pada pengunjung. Permasalahan ini sesuai dengan pembangunan sektor pariwisata di era otonomi daerah yang terkesan tidak menyeluruh. Hal ini berarti pengembangan wisata daerah tidak memperhatikan pengembangan tetangga daerah terdekat.

Revitalisasi wisata Waduk Tanjungan memiliki tujuan yaitu sebagai bentuk pengembalian citra Desa Tanjungan. Hal ini dikarenakan Desa Tanjungan termasuk Desa

yang identik dengan kawasan ramah pengunjung. Hal ini juga diharapkan wisata tersebut dapat ramai kembali sehingga dapat menjadi penambah penghasilan masyarakat. Selain itu dapat meningkatkan ekonomi industri lokal sehingga dapat meminimalisir kemiskinan. Pengembangan wisata ini juga menjadi harapan pemerintah Desa untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Pengembangan teknologi juga digunakan sebagai alat pemasaran wisata melalui sosial media. Hal ini sesuai dengan beberapa konsep dasar tujuan pembangunan wisata di era otonomi daerah. Salah satunya yaitu sebagai bentuk kesatuan dan persatuan bangsa, meminimalisir kemiskinan, pembangunan berkesinambungan, pelestarian budaya, pemenuhan kebutuhan, peningkatan ekonomi industri hingga pengembangan teknologi.

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan wisata juga merupakan komponen yang sangat penting. Pengembangan pariwisata memang seharusnya dilakukan sesuai dengan konsep perencanaan partisipatif. Prosesnya melibatkan masyarakat langsung dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan dalam program pembangunan.

Upaya revitalisasi wisata Waduk Tanjungan juga ikut melibatkan seluruh kalangan masyarakat dari ketiga dusun, yang terdiri dari Dusun Sokoo Mulya, Dusun Jeruk dan Dusun Tanjungan. Hal ini sudah menjadi misi dari pemerintah Desa Tanjungan bahwa kegiatan sekecil apapun masyarakat harus terlibat.

Tujuan adanya keterlibatan masyarakat adalah sebagai bentuk penguatan diri bahwa masyarakat ikut membangun Desa. Selain itu juga dapat menciptakan rasa memiliki dari potensi yang dikembangkan.

Keterlibatan masyarakat Desa Tanjungan dalam revitalisasi wisata dilakukan mulai dari peresmian, perencanaan hingga realisasi program. Peresmian wisata dilakukan juga dengan melibatkan seluruh masyarakat Desa dengan acara pembukaan dilokasi wisata. Peresmian tersebut menyediakan serangkaian acara seperti lomba melukis dan outbond bagi anak-anak. Tujuan dari acara tersebut menjadi harapan bahwa wisata yang akan dikembangkan dapat menjadi wisata edukasi. Perencanaan pembangunan dilakukan dengan ikut serta melibatkan masyarakat. Musyawarah bersama dilakukan untuk menyusun baik anggaran maupun ide kreatif yang dapat ditampilkan dilokasi wisata. Perencanaan tersebut dihadiri oleh seluruh perwakilan dari seluruh kalangan masyarakat. Pihak pemerintah Desa, anak remaja, sesepuh Desa, tokoh-tokoh masyarakat hingga masyarakat biasa. Hal ini diharapkan segala bentuk aspirasi dari masyarakat dapat tersalurkan. Realisasi program pengembangan juga ikut melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatannya. Penerapan kerja bakti rutin dilokasi wisata juga dilakukan setiap satu bulan sekali. Kerja bakti ini mulai dilakukan secara teratur dengan jadwal bergilir setiap RT di Desa Tanjungan.

Revitalisasi wisata Waduk Tanjung juga melibatkan masyarakat supaya mengetahui kebutuhan yang diharapkan dari masyarakat. Hal ini diharapkan masyarakat dapat mendukung sepenuhnya dalam program pengembangan. Respon baik masyarakat juga sangat mendukung dalam pengembangan wisata. Hal ini seperti gagasan awal tentang pengembangan wisata yang berasal dari masyarakat Desa Tanjung sendiri. Pengembangan wisata Waduk Tanjung melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak pemerintah, perguruan tinggi dan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan tersebut juga menciptakan organisasi di masyarakat yang digunakan untuk membantu pengelolaan wisata. Terbentuknya organisasi tim pengelola dan kelompok sadar wisata membantu proses pengembangan secara sukarela tanpa bayaran.

Fenomena tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Diana Conyers dalam (Hadiwijoyo, 2012) tentang keterlibatan masyarakat. Diana Conyers menjelaskan bahwa terdapat 3 alasan pentingnya melibatkan masyarakat harus dilibatkan dalam pembangunan. Pertama, sebagai sarana memperoleh informasi terkait kondisi kebutuhan masyarakat terkait program yang akan dikembangkan. Kedua, mendapatkan kepercayaan tinggi dari masyarakat terkait program yang akan dikembangkan. Ketiga, masyarakat memiliki hak ikut serta dalam menentukan pembangunan yang akan dikembangkan. Hal ini juga sejalan dengan

konsep menurut Clarke dalam (Hadiwijoyo,2012) tentang pembangunan. Clarke mengatakan bahwa proses pembangunan yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan mitra dengan sukarelawan. Hal ini dilakukan tidak hanya melibatkan pemerintah namun juga seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Organisasi tersebut bertujuan sebagai lembaga yang menjadi penggerak masyarakat.

Revitalisasi Waduk Tanjung sebagai daerah destinasi wisata dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan memberikan beberapa perubahan. Keberadaan wisata di dalam suatu masyarakat menyebabkan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal ini sangat berkaitan dengan adanya perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut dapat dilihat mulai dari struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

a. Perubahan Struktur Sosial

Perubahan sosial masyarakat adalah suatu perubahan yang terjadi dalam ruang dan waktu yang berbeda. Perubahan dapat terjadi dari struktur atau hubungan sosial akibat adanya proses adaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk perubahan juga memiliki perbedaan yaitu secara cepat (Revolusi) dan secara lambat (Evolusi). Perubahan yang berpengaruh kecil dan perubahan yang berpengaruh besar. Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki identik dengan adanya pihak tertentu sebagai agen perubahan. Perubahan yang tidak

dikehendaki adalah perubahan yang tidak direncanakan yang menyebabkan akibat yang tidak dikehendaki.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Tanjungan yaitu perubahan yang terjadi secara bertahap pasca revitalisasi wisata. Perubahan yang terjadi memang tidak secara drastis namun sudah memberikan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan terjadi baik pola pikir maupun kebiasaan sehari-harinya. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang dikehendaki. Hal ini dikarenakan perubahan diciptakan melalui pelatihan-pelatihan terlebih dahulu sebelum adanya wisata. Tujuan pelatihan tersebut sebagai bentuk pembekalan yang diberikan oleh perguruan tinggi terkait bidang pengembangan pariwisata.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Tanjungan dilihat dari kondisi lingkungan yang sebelumnya terbengkalai. Namun, saat ini akibat adanya pengembangan lebih terawat hingga disediakan berbagai fasilitas penunjang wisata. Hal tersebut memberikan perubahan dengan munculnya peranan baru baik dari pemerintah Desa maupun masyarakat biasa. Terciptanya organisasi baru yang terjalin di masyarakat. Hal ini yang menjadikan masyarakat peranan baru untuk kerja sosial dalam bidang pengembangan pariwisata. Sikap keseharian masyarakat juga mengalami perubahan seperti kegiatan gotong royong. Hal ini dilakukan seluruh masyarakat secara

terstruktur hingga adanya penggiliran jadwal kerja bakti di lokasi wisata.

Perubahan juga terjadi akibat kesibukan sebagian masyarakat yang dilakukan semenjak adanya wisata. Hal ini dikarenakan hampir setiap hari masyarakat bekerja dan menghabiskan waktu berada di area wisata. Perubahan juga terjadi seperti terciptanya peraturan baru semenjak adanya wisata yaitu bagi masyarakat pedagang. Peraturan yang diterapkan yaitu hanya dari masyarakat Desa Tanjungan saja yang diperbolehkan berdagang dilokasi wisata. Penjualan produk juga harus berbeda antara pedagang satu dengan pedagang yang lain. Perubahan ini menyebabkan perubahan pola perilaku masyarakat saat adanya wisata. Hal ini dikarenakan masyarakat mulai berani memperkenalkan produk usaha yang dimiliki. Sikap masyarakat lebih percaya diri dalam menampilkan produk kepada pengunjung semenjak keberadaan wisata.

Pengawasan di lokasi wisata pasca revitalisasi juga mengalami perubahan. Pengawasan yang diberikan jauh lebih ketat dari sebelumnya. Pengawasan keamanan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat terutama karang taruna namun juga melibatkan Polres setempat. Wisata Waduk Tanjungan hanya dibuka pagi waktu pagi jam 7 hingga jam 5 sore. Saat malam hari tidak diperkenankan masuk wisata kecuali melakukan izin terlebih dahulu. Perizinan dapat dilakukan kepada pihak penjaga maupun kepala Desa.

Perubahan sosial di masyarakat semenjak keberadaan wisata terjadi oleh semua kalangan. Hal ini mulai dari tingkat individu, keluarga, komunitas masyarakat hingga perubahan yang dibawa oleh wisatawan mancanegara. Perubahan yang terjadi juga sebagai bentuk untuk memajukan pengembangan wisata Waduk Tanjungan. Pengembangan yang dilakukan juga menjadi harapan dari masyarakat bahwa Desa Tanjungan dapat menjadi Desa wisata. Proses selama pengembangan wisata ini memang melalui perencanaan yang diharapkan dapat memberikan perubahan bagi masyarakat. Perubahan dari keseharian masyarakat yang diharapkan dapat memberikan perubahan dalam segi ekonomi.

Fenomena yang terjadi sesuai dengan konsep menurut Himes dan Moore dalam (Martono, 2016) terkait perubahan sosial. Perubahan sosial masyarakat dapat terjadi dalam tiga dimensi. *Dimensi struktural*, yang berkaitan dengan perubahan peranan baru, struktur kelas atau lembaga sosial. *Dimensi kultural*, yang berkaitan dengan budaya masyarakat seperti kebiasaan, pembauran budaya dan munculnya budaya baru. *Dimensi interaksional*, yang berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat seperti frekuensi, jarak, peraturan hingga interaksi.

b. Perubahan Struktur Ekonomi

Keberadaan pariwisata dalam kehidupan masyarakat dapat memberikan kekuatan dalam peluang kerja bagi masyarakat. Hal ini

menunjukkan adanya perubahan sosial ekonomi akibat pengembangan dalam sektor pariwisata. Menurut Pearce (Pitana, 2005) terdapat peranan dari pariwisata yang dapat menyebabkan perubahan sosial ekonomi yang bernilai positif. Perubahan tersebut yaitu dari adanya peningkatan devisa, peningkatan pendapatan, munculnya peluang kerja, peningkatan harga. Hal ini juga meningkatkan pendapatan daerah dari adanya pajak.

Revitalisasi yang dilakukan di Waduk Tanjungan menyebabkan daerah ini menjadi destinasi wisata. Hal ini menyebabkan daerah ini mulai ramai pengunjung dan memberikan peluang usaha bagi masyarakat setempat. Revitalisasi yang dilakukan akibat adanya bantuan dari dana Desa dan peran dari perguruan tinggi. Hal ini sangat membantu dalam membangun sumber daya alam maupun manusia di Desa Tanjungan. Masyarakat Desa Tanjungan mulai berani membuka usaha baru hingga pembuatan produk khas Desa. Peluang usaha yang dirintis masyarakat Desa ini juga memberikan hasil yang cukup menguntungkan bagi masyarakat.

Peluang usaha yang tercipta sejak keberadaan wisata menjadikan masyarakat berani dalam menampilkan produk khas Desa. Saat ini juga didukung dengan PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) yang telah mendapatkan izin produksi pangan dari BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan). Hal ini yang dilakukan masyarakat dengan memulai

pekerjaan baru dapat yang dapat meningkatkan penghasilan.

Ruang kerja akibat adanya wisata tidak hanya dari masyarakat pedagang namun juga dari sektor jasa. Hal ini dilakukan dengan membuka jasa parkir, jasa kebersihan, jasa fasilitas wisata dan pengelolaan perikanan. Hal ini juga memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat dalam setiap harinya. Peningkatan juga terjadi dalam pendapatan asli daerah dari adanya pengunjung yang masuk wisata. Hal ini didukung dari hasil pengelolaan perikanan yang memberikan pendapatan Desa dan masyarakat yang dipekerjakan. Pengembangan wisata juga mengalami peningkatan dari adanya pajak wisata. Pajak yang dikenakan bagi masyarakat pedagang bertujuan sebagai pendukung pengembangan dalam sektor kebersihan wisata.

Peluang usaha seperti yang dilakukan oleh pedagang disana menjadikan adanya perubahan dalam pekerjaan keseharian subjek. Mayoritas masyarakat pada awalnya bekerja sebagai seorang buruh tani dan kerja serabutan. Namun, semenjak keberadaan wisata mulai berani membuka usaha untuk mendapatkan pekerjaan baru dan menambah penghasilan. Penyedia jasa parkir maupun jasa kebersihan wisata juga mengalami perubahan yang dahulunya bekerja serabutan. Saat ini dipekerjakan untuk mengurus area wisata dan mendapatkan penghasilan tetap disana. Hal ini memang tidak secara signifikan mengalami peningkatan secara drastis. Hal ini dikarenakan daerah ini

merupakan destinasi wisata yang baru dikembangkan. Namun, bagi pedagang tetap mendapat penghasilan disetiap harinya yang sebelumnya mereka tidak pasti mendapatkan penghasilan. Maka dari itu keberadaan wisata memberikan perubahan masyarakat dalam peningkatan sosial ekonomi.

Kerjasama pengembangan wisata oleh pihak pemerintah dan perguruan tinggi semakin didukung dengan dana Desa. Hal ini dikarenakan dana yang dianggarkan dapat mendukung pembangunan wisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia Desa Tanjungan. Pembangunan ini yang menciptakan adanya peluang kerja bagi masyarakat. Peluang kerja muncul dari sektor jasa pengelolaan wisata hingga industri rumahan. Munculnya peluang kerja ini yang mengakibatkan adanya pemungutan pajak pariwisata. Hal ini akibat munculnya pekerjaan secara tidak langsung dari para pedagang. Keberadaan wisata ini yang menyebabkan adanya peningkatan pada kebutuhan produk yang dipasarkan di wisata. Peningkatan juga terjadi dari sektor jasa bagi masyarakat pengelola wisata yang dipekerjakan. Pengembangan wisata ini juga dapat meningkatkan adanya tabungan dari PAD (Pendapatan Asli Daerah). Peningkatan tersebut dapat digunakan kembali untuk meningkatkan pengembangan wisata ini.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Keynes dalam (Legowo, 2018) tentang pembangunan. Keynes menjelaskan bahwa peran dari pemerintah dalam pembangunan sangat berperan penting melalui dana yang dianggarkan. Hal ini dikarenakan peranan pemerintah dan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi akan mendorong permintaan produk. Kebijakan yang diterapkan juga mengurangi pengangguran akibat munculnya peluang kerja. Maka dari itu akan menciptakan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat melalui pengembangan wisata yang disuguhkan. Peningkatan tabungan dari adanya pengunjung masuk juga dapat dijadikan dana untuk melakukan pengembangan kembali.

Keberadaan wisata di Desa Tanjungan ini dapat diketahui bahwa memberikan manfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Pemanfaatan daerah ini sebelum keberadaan wisata masih cukup kurang. Namun, ketika dikembangkan dapat memberikan peningkatan pendapatan masyarakat. Masyarakat juga memiliki peluang kerja dan ditetapkannya pajak wisata sebagai pengembangan wisata. Hal tersebut sesuai dengan yang peranan pariwisata menurut Pearce dalam (Pitana, 2005) peranan dari pariwisata. Pariwisata dapat menyebabkan perubahan dalam sosial ekonomi yang bernilai positif. Hal ini terjadi dari adanya peningkatan devisa, peningkatan pendapatan, munculnya peluang kerja, peningkatan harga, peningkatan daerah dari adanya pajak.

Perubahan pada struktur ekonomi masyarakat Desa Tanjungan juga menyebabkan perubahan nilai kegiatan yang ada masyarakat. Salah satunya yaitu kegiatan yang ada di Desa, seperti yang terjadi pada masyarakat pedagang. Kesibukan yang dilakukan dengan bekerja di area wisata harus mengabaikan kegiatan dan kebiasaan yang biasa dilakukan. Hal ini dikarenakan bekerja disana lebih mendapatkan keuntungan daripada harus mengikuti kegiatan yang ada di Desa.

c. Perubahan Struktur Budaya

Keberadaan pariwisata dalam kehidupan masyarakat Desa memberikan perubahan dalam budaya yang sudah berkembang di masyarakat. Perubahan terjadi dari adanya bentuk kerajinan, kesenian serta berbagai kebudayaan lokal yang dapat mengalami revitalisasi. Selain itu keberadaan pengunjung memberikan perubahan dalam perilaku masyarakat baik dari sikap maupun nilai pariwisata. Perubahan yang dimaksud oleh De Kadt dalam (Pitana, 2005) tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Tanjungan. Pengembangan wisata Waduk Tanjungan memberikan perubahan seperti mulai adanya bentuk kerajinan yang dibuat sebagai oleh-oleh khas Desa. Kerajinan tersebut berupa dari enceng gondok yang dibuat sebagai tas. Namun, karena keterbatasan bahan baku pembuatan produk tersebut masih belum bisa berjalan maksimal.

Perubahan juga terjadi pada kesenian di Desa Tanjungan yaitu melalui tradisi Kirab Budaya. Kegiatan tersebut menjadi agenda rutin

yang dilakukan masyarakat setiap satu tahun sekali. Tradisi tersebut dilakukan dengan menampilkan kreativitas dan kesenian andalan yang dimiliki setiap dusun. Hal ini dilakukan untuk memeriahkan festival budaya tersebut. Tradisi tersebut mengambil cerita sejarah yang pertama kali digagas budayawan dari Trowulan dengan masyarakat yaitu tentang cerita Dewi Sekar Tanjung. Cerita tersebut merupakan legenda Desa Tanjungan yang dihidupkan kembali dalam bentuk tradisi budaya.

Munculnya tradisi baru menciptakan kekompakan dan menghidupkan kembali cerita sejarah dari Desa Tanjungan sendiri. Tradisi baru yang dihidupkan kembali di Desa Tanjungan ini juga mempengaruhi nilai asli budaya. Hal ini dikarenakan tradisi sakral sebagai ucapan syukur kepada tuhan dikemas dengan tujuan promosi wisata.

Keberadaan pengunjung yang datang juga memberikan perubahan pada masyarakat Desa Tanjungan seperti dari penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan masyarakat mulai menyesuaikan pengunjung yang datang. Hal ini dikarenakan tidak semua pengunjung memiliki bahasa yang sama dengan masyarakat lokal. Penggunaan bahasa yang digunakan seperti ketika mengunjungi wisata dan melakukan interaksi dengan para pedagang.

Perubahan dalam budaya penggunaan teknologi juga mulai dikembangkan akibat keberadaan wisata. Hal ini dikarenakan munculnya sosial media sebagai alat pemasaran. Teknologi saat ini mulai

berkembang dan digunakan untuk mempromosikan wisata. Promosi wisata dilakukan melalui instagram dan facebook dengan menarik pengunjung secara tidak langsung untuk datang. Fenomena yang terjadi sesuai dengan konsep perubahan sosial budaya menurut Pizam dan Milman dalam (Pitana, 2005) yang berkaitan dengan adanya pergeseran nilai. Hal ini berkaitan dengan aspek tradisi, bahasa dan keagamaan.

Keterkaitan adanya pengembangan wisata dengan sosial budaya masyarakat mengalami perubahan dibandingkan dari sebelumnya. Hal ini juga sangat berkaitan dengan pengembangan wisata. Pengembangan yang dilakukan seperti adanya bentuk kerajinan sebagai oleh-oleh khas. Munculnya tradisi baru yang memberikan perubahan nilai sebagai bentuk promosi wisata. Nilai keagamaan yang mulai luntur akibat perubahan nilai budaya. Penggunaan bahasa yang mulai menyesuaikan pengunjung hingga penggunaan teknologi sebagai alat pemasaran wisata.

SIMPULAN

Hasil penelitian perubahan sosial masyarakat pasca revitalisasi wisata Waduk Tanjungan, melalui peran dari *agent of change* (agen perubahan). Perubahan yang terjadi akibat adanya kerjasama yang dilakukan dengan pemerintah dan perguruan tinggi. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kualitas sumber daya baik alam maupun manusia dalam bidang pariwisata. Proses revitalisasi dilakukan

dikarenakan kondisi lokasi memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun, masyarakat Desa kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan.

Revitalisasi wisata Waduk Tanjungan dimulai dengan adanya pembekalan bagi masyarakat. Pembekalan dilakukan oleh perguruan tinggi yaitu Ubaya kampus III (UTC) Ubaya Training Center dengan adanya pelatihan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan Desa dengan keberadaan wisata. Realisasi juga dilakukan dengan pembangunan menggunakan dana Desa untuk memulai menciptakan destinasi wisata. Penawaran konsep baru yaitu ekowisata yang berarti wisata berbasis lingkungan mulai dikembangkan di lokasi wisata. Proses dalam revitalisasi wisata Waduk Tanjungan juga melibatkan masyarakat baik dalam perencanaan hingga realisasi program.

Perubahan yang terjadi pasca revitalisasi terlihat dari kondisi lingkungan yang mengalami perbedaan dari sebelumnya. Pengembangan dilakukan mulai dari penambahan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisata. Hal ini yang menyebabkan peningkatan pengunjung yang datang. Revitalisasi wisata Waduk Tanjungan diciptakan sebagai bentuk sarana pemberdayaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perubahan sosial, ekonomi hingga budaya masyarakat.

Perubahan struktur sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Tanjungan yaitu dari pola

perilaku. Munculnya peranan baru dari masyarakat sebagai bagian dari tim pengelola dan kelompok sadar wisata. Hal ini dikarenakan masyarakat mulai memiliki peranan baru dalam bidang pariwisata. Keseharian masyarakat juga mengalami perubahan dari kegiatan di Desa seperti gotong-royong. Kegiatan gotong-royong sebelumnya dilakukan secara sukarela. Namun, saat ini sudah terstruktur hingga adanya jadwal kerja bakti. Penerapan peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat. Pola pengawasan wisata dari pagi hingga malam hari yang biasa dilakukan masyarakat. Perbedaan ini yang menciptakan perubahan pada keseharian masyarakat pedagang. Hal ini dikarenakan hampir setiap hari menghabiskan waktu berada di lokasi wisata dan mengabaikan kegiatan Desa.

Perubahan struktur ekonomi juga terjadi di Desa Tanjungan semenjak keberadaan wisata akibat pola keseharian masyarakat. Perubahan terjadi dari munculnya peluang kerja dan memberikan perubahan dalam mata pencaharian. Munculnya peluang kerja dari sektor informal baik jasa dan pedagang. Hal ini yang membuat perubahan dalam mata pencaharian yang sebelumnya dan peningkatan pendapatan. Pengembangan produk makanan khas yang sudah mendapatkan izin produksi pangan dari BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan). Munculnya pajak bagi pedagang untuk meningkatkan pengembangan wisata. Hal ini juga sebagai bentuk peningkatan penciptaan usaha

Perubahan struktur budaya masyarakat juga mengalami perubahan semenjak keberadaan wisata. Pengembangan kerajinan sebagai oleh-oleh khas Desa seperti tas dari enceng gondok. Munculnya tradisi baru yaitu Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung. Kegiatan ini mulai menjadi agenda rutin setiap tahun sekali semenjak keberadaan wisata di Desa. Tradisi baru ini muncul sebagai bentuk menghidupkan kembali sejarah dari Desa Tanjungan. Namun, merubah nilai asli dari tradisi yang digunakan sebagai bentuk promosi wisata. Nilai keagamaan yang mulai luntur akibat perubahan nilai budaya. Perubahan penggunaan bahasa yang menyesuaikan pengunjung. Perubahan teknologi menggunakan sosial media seperti instagram dan facebook sebagai alat pemasaran wisata

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Tanjungan juga terlihat adanya dampak positif dan negatif. Perubahan positif terlihat dari ekonomi masyarakat yang mulai mengalami peningkatan dari sebelumnya. Namun, perubahan negatif terlihat dari keseharian masyarakat terkait perubahan pada nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini merujuk pada manfaat dari penelitian. Saran yang dapat peneliti berikan dari penelitian ini yaitu :

a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi penelitian selanjutnya sebagai bentuk penyempurnaan dalam memahami permasalahan perubahan sosial.

b. Bagi pemerintah agar lebih inovatif menciptakan strategi pengembangan wisata sesuai konsep dan karakteristik dari masyarakat.

c. Bagi masyarakat agar dapat memilih dan memilah segala bentuk perubahan yang ada didalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Dita. 2011. "Revitalisasi Obyek Wisata Taman Balekambang Kota Surakarta" Universitas Sebelas Maret.
- Andriani, Ismi. Dkk. 2012. "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari Di Kepulauan Sikakap Kabupaten Mentawai." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 1(2).
- Beritajatim.com. 2016. *Kabupaten Mojokerto Masuk 10 Besar Destinasi Andalan Jatim*.
- Disbudpar Jatim. 2017. *Profil Peluang Investasi Pariwisata Provinsi Jawa Timur*.
- Erfina, Ira Yulia. Dkk. 2019. "Social Change in Ciletuh Geopark." *Review of Integrative Business and Economic* 8(1).
- Fadilah, Anik Nur dan V. Indah Sri Pinasti. 2017. "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Berkembangnya Objek Wisata Kalibiru." *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Wisata PeDesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Legowo, Martinus dan FX. Sri Sadewo. 2018. *Masyarakat Dalam Pembangunan Teori, Metode Dan Indikator Keberhasilan Pembangunan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern Dan Postkolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Pitana, Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Qomarudin. 2013. "Perubahan Sosial Dan Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Karimun Jawa." *Jurnal of Social Studies* 2(1).
- Rahmayanti, Yunita Dwi dan V. Indah Sri Pinasti. 2018. "Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sermo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7(2).
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosawatiningsih, Nila. 2018. "Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Flora Surabaya. Departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya." *The Journal of Society and Media* 3(1).
- Sabtimarli. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi Di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salim, Agus. 2006. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Sulistianingsih, Dkk. 2018. "Imajinasi Desa Impian : Konstruksi Media Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Ranuklindungan Kabupaten Pasuruan." *The Journal of Society & Media* 2(1)